

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka dan Kerangka pemikiran

2.1.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka terfokus pada penelitian terdahulu, penelitian ini mengenai komunikasi ritual tradisi Tingkeban adat sunda, pebeliti mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya kajian pustaka sehingga aspek-aspek penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang.

Penelitian ini adalah komunikasi ritual tradisi Tingkeban adat sunda, hal ini dimaksudkan untuk memberikan bahan referensi agar makna komunikasi verbal dan non verbal dalam tradisi Tingkeban adat sunda dapat dipahami secara komprehensif, sehingga penelitian ini mampu menyajikan hasil penelitian yang menyajikan hasil peneitian yang mempunyai nilai originalitas dan nilai kebermanfaatan bagi bidang akademik dan dalam kajian budaya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut.

1. **Tria Vindiyanti (2017). Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda (studi etnografi komunikasi tentang tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat sunda di Kabupaten Garut). Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Garut.**

Penelitian ini dilakukan untuk tradisi siraman pada pernikahan adat sunda, pada penelitian membahas mengenai prosesi pernikahan adat sunda. Pernikahan secara etimologi adakah upacara peringatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum dan norma social. Pernikahan ,tentunya dipengaruhi oleh faktor kebudayaan atau tradisi di setiap daerahnya, salah satunya di Kabupaten Garut yang memiliki kekhasan atau cirri utama dengan melakukan beberapa aktivitas dalam rangkaian upacara pernikahan adat sunda.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat sunda. Pada penelitian ini menggunakan metode studi etnografi komunikasi dalam penelitian kualitatif dan didukung oleh paradigma konstruktivisme. Data yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam kepada calon istri yang melakukan siraman. Selain itu, data yang diperoleh didukung dari hasil observasi partisipan, kemudian data diuji kebenarannya dengan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat sunda terdapat makna komunikasi verbal yang terdapat pada lagu-lagu dan komunikasi non verbal terdapat pada alat dan bahan yang digunakan seperti air, lilin, bokor, parfum, kain batik, gayung, kebaya, emas, dan uang logam.

1. Rian Rahmawati. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan, Fakultas Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Public Relations*, Universitas Garut.

Penelitian ini mengenai makna simbolik tradisi rebo kasan, pada penelitian ini membahas mengenai makna simbolik yang ada dalam tradisi rebo kasan. Tradisi Rebo Kasan adalah suatu tradisi di mana suatu kelompok masyarakat berkumpul dan berdoa dengan maksud menolak beribu-ribu marabahaya yang konon turun pada hari terakhir di Bulan Safar. Rebo Kasan berasal dari bahasa Jawa yaitu Rebo Wekasan yang artinya hari Rabu terakhir atau penghabisan pada Bulan Safar, yang menurutnya merupakan hari diturunkannya 320.000 bala atau marabahaya kemuka bumi.

Metode penelitian ini adalah metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengoptimalkan subjek dalam memaknai simbol-simbol yang ada dalam tradisi rebo kasan. Subjek penelitian ini adalah simbol-simbol yang dilakukan dalam tradisi rebo kasan, sertadi didukung oleh paradigma konstruktivisme. Data yang diperoleh yaitu dari hasil wawancara dengan informan yang bersangkutan, dalam penelitian ini juga dilakukan observasi partisipan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Rebo Kasan di Kabupaten Garut memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun yang merupakan simbol tradisi tersebut adalah, air putih, dupi, leupeut, dan bugis, yang merupakan makanan khas dari daerah tersebut. Makna tradisi dari Rebo Kasan itu sendiri adalah berbagi atau bersedekah dengan tujuan menolak marabahaya yaitu dengan jamuan berupa makanan.

2. Ratu Aulia Pertiwi (2014). Tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Nyawer pada Proses Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Nyawer pada Proses Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung)

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana komunikasi dalam tradisi nyawer pada proses pernikahan adat sunda di Bandung. Penelitian ini membahas mengenai kegiatan komunikasi dilihat dari komunikatif situasi, peristiwa dan tindak komunikatif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Subjek penelitian ini adalah beberapa orang yang berpartisipasi pada saat upacara pernikahan berlangsung. Informan yang dibutuhkan pada penelitian ini sebanyak lima orang. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dan hasil penelitian ini diambil melalui wawancara mendalam dengan informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi komunikatif yang melibatkan keluarga dari keluarga mempelai, peristiwa komunikatif upacara nyawer adalah tradisi dalam bentuk pernyataan khusus yang berlangsung selama 30 menit dan dilakukan setelah upacara selesai dan tindak komunikatif nyawer dalam pernikahan tradisi adat sunda yang berbentuk pernyataan dalam bentuk non verbal muncul dari bentuk beras, kunyit, koin, permen dan sirih.

Dari hasil penelitian ini bahwa kegiatan komunikasi dalam tradisi nyawer pada proses pernikahan tradisional sunda yang dimulai dari kebiasaan nenek moyang mereka dalam melaksanakan pernikahan.

2.1.2 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu tentang tradisi Siraman Pada Prosesi pernikahan Adat Sunda

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Universitas	Tria Vidiyanti. (2017).Tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat sunda, Fakultas Ilmu komunikasi. Universitas Garut
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang komponen komunikasi, situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindakan komunikasi dan makna komunikasi tradisi tingkeban adat sunda.
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah Studi Kasus Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Teori yang di jadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori etnografi komunikasi
5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat sunda terdapat makna komunikasi verbal yang terdapat pada lagu-lagu dan komunikasi non verbal terdapat pada alat dan bahan yang digunakan sepertiair, lilin, bokor, parfum, kain batik, gayung, kebaya, emas, dan uang logam.
6	Perbedaan dan Persamaan penelitian yang ajah peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi permasalahan yang diteliti khususnya penelitian ini meneliti tentang ritual komunikasi tradisi Tingkeban bagi etnis sunda. Sedangkan persamaannya pada menggunakan teori etnografi komunikasi dan pendekatan yang digunakan serta konteks penelitian difokuskan pada kajian budaya bagi etnis tertentu.
7	Kritik	Tidak adanya paparan pengambilan data dan pendekatan penelitian yang jelas dalam penelitian ini

Tabel 2.2
Matrik Penelitian Terdahulu tentang Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan

No	Item	Peneliti 2
1	Nama, Tahun, Judul dan Universitas	Rian Rahmawati. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut.
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan lebih dalam mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos pada simbol-simbol Rebo Kasan di Kabupaten Garut
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah Studi Kasus Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Teori yang di jadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori analisis Semiotik Roland Barthes
5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Rebo Kasan di Kabupaten Garut memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun yang merupakan simbol tradisi tersebut adalah, air putih, dupi, leupeut, dan bugis, yang merupakan makanan khas dari daerah tersebut. Makna tradisi dari Rebo Kasan itu sendiri adalah berbagi atau bersedekah dengan tujuan menolak marabahaya yaitu dengan jamuan berupa makanan
6	Perbedaan dan Persamaan penelitian yang ajah peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi objek dan permasalahan yang diteliti tradisi Tingkeban. Sedangkan persamaannya pendekatan yang di gunakan yaitu menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif serta penelitian difokuskan pada kajian budaya dan tempat penelitian ini di Kabupaten Garut.
7	Kritik	Kiritik dalam penelitian yaitu kurang lengkapnya pembahasan mengenai tujuan dari penelitian.

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Nyawer pada Proses Pernikahan Adat Sunda

No	Item	Peneliti 3
1	Nama, Tahun, Judul dan Universitas	Ratu Aulia Pertiwi (2014). Tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Nyawer pada Proses Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Nyawer pada Proses Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung)
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Nyawer Pada Proses Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung
3	Pendekatan Penelitian	Pendekatan penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah Studi Kasus Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Pada penelitian ini menggunakan teori etnografi komunikasi
5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi dalam tradisi nyawer pada proses pernikahan tradisional sunda yang dimulai dari kebiasaan nenek moyang mereka dalam melaksanakan pernikahan.
6	Perbedaan dan Persamaan penelitian yang ajah peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi permasalahan yang diteliti khususnya penelitian ini menggali mengenai kominikasi ritual tradisi Tingkeban di Kabupaten Garut. Sedangkan persamaannya pada teori yangdugunakan yaitu menggunakan teorietnografi komunikasi dan pendekatan yang digunakan studi kasus deskriptif serta konteks penelitian difokuskan padakajian komunikasi budaya adat sunda.
7	Kritik	Dalam pertanyaan penelitian tidak mencantumkan makna nonverbal tradisi nyawer adat sunda di Kota Bandung

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.2 Kerangka Teoritis

2.2.2.1 Etnografi Komunikasi

Etnografi berasal dari bahasa Yunani *Ethnos*, bermakna orang, ras atau kelompok kebudayaan tertentu (A.D Smith, 1989:13-18). Kata *etno* digabung dengan *grafis* membentuk terma etnografis, maknanya mengacu pada sub-disiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif – dalam pengertian yang paling luas, ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia. Dengan demikian, etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaan (Denzin, 2009:30). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berintegrasi dan bekerjasama melalui fenomena yang teramati kehidupan sehari-hari. Etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material maupun seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti (Deddy, 2008:161).

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretative atau konstruktivis. Metode ini mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Sebagai sebuah metode yang relatif ‘baru’ di Indonesia, metode penelitian etnografi ini sebenarnya sudah

diperkenalkan pada tahun 1962 oleh penggagas awalnya yakni Dell Hymes. Pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja.

Definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11).

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Kalau etnografi dipandang sebagai kajian yang memberikan suatu masyarakat atau etnik, maka dalam etnografi komunikasi difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat (Sumarsono, 2002:309). Istilah *Ethnography of speaking* pada awalnya dimunculkan oleh Dell Hymes (1972), seorang antropologi dan sekaligus pakar linguistik Amerika. Menurut Hymes (1974), dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat memperhatikan dan mempertimbangkan konteks situasi sehingga bahasa tidak berdiri sendiri sebagaimana kajian tentang gramatika (seperti dilakukan oleh linguist), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya.

Etnografi Komunikasi menjelaskan kompetensi komunikatif seperti kaidah untuk berkomunikasi, kaidah yang diketahui bersama untuk interaksi, kaidah budaya dan pengetahuan sebagai basis interaksi, konteks dan isi peristiwa komunikasi; serta proses interaksi (Hymes dalam Saville-Troike, 1982:2-3)

Menurut Hymes (Syukur dalam Kuswarno,2008:14), ada enam ruang lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu :

- 1) Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*)
- 2) Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
- 3) Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
- 4) Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*)
- 5) Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and sosial organization*)
- 6) Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial (*linguistic and sosial universals and inequalities*)

Meskipun menggabungkan bahasa, komunikasi dan kebudayaan dalam kajiannya, istilah-istilah yang digunakan dalam studi atau penelitian etnografi komunikasi tidaklah sama dengan istilah dalam bahasa, komunikasi atau bahkan antropologi. Istilah-istilah ini pada akhirnya mengacu pada yang menjadi obyek penelitian etnografi komunikasi.

Berikut beberapa istilah yang menjadi dasar pijakan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam Kuswarno, 2008:38 diantaranya :

1) **Masyarakat Tutar (*apeech community*)**

Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu. Sementara menurut Seville –Troike, yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Syukur, dalam Kuswarno, 2008:39,40). Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur

satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

2) Aktivitas Komunikasi

Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya. Atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi.

Mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hymes mengemukakan unit diskrit komunikasi itu dalam buku etnografi komunikasi (Syukur dalam Kuswarno, 2008:41):

1. Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi, Situasi komunikatif juga diartikan sebagai konteks terjadinya komunikasi. Konteks situasi komunikatif misalnya adalah upacara, ritual, perburuan, makan-makan dan sebagainya.

2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, dengan kaidah-kaidah yang sama dalam berinteraksi dan dalam setting yang sama.
3. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

Aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bergantung atau bertumpu pada pesan, komunikator, komunikan, media, dan efeknya melainkan aktivitas khas yang kompleks di mana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi khusus dan berulang.

3) **Komponen Komunikasi**

Komponen komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kajian etnografi komunikasi. Yang dimaksud komponen komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah (Syukur dalam Kuswarno, 2008: 42,43):

- a. Genre atau tipe peristiwa komunikasi (misal lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gossip dll)
- b. Topik peristiwa komunikasi.
- c. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipans secara individual.
- d. Setting termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain

- e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan hubungannya satu sama lain.
- f. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas mana.
- g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotative.
- h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- i. Kaidah interaksi.
- j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

4) **Kompetensi Komunikasi**

Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan yaitu ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi dan ketrampilan kebudayaan. Kompetensi inilah yang akan sangat memengaruhi penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

5) **Varietas Bahasa**

Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif

masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan factor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

2.2.3 Kerangka konseptual

2.2.3.1 Komunikasi ritual

Kata ritual selalu diidentikkan dengan habit (kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbuhler (1998) menguraikan bahwa, "*ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior to symbolically effect or participate in the serious life*". Sementara itu, Couldry memahami ritual sebagai suatu habitual *action* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual

berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola³.

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi, Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu, menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey. Ia menyebutkan bahwa, "*In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith."*" Hal ini berarti, dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama.

Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*). Senada dengan hal ini, Radford menambahkan, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah seorang pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan kudus. Dalam pandangan

³<https://www.binasvifa.com/489/87/26/komunikasi-ritual.htm/> Di akses pada tanggal 27 januari 2018

ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya.

Perwujudan atau manifestasi komunikasi dalam pandangan ini bukanlah pada transmisi/pengiriman informasi-informasi intelijen namun diarahkan untuk konstruksi dan memelihara ketertiban, dunia budaya yang penuh makna dimana dapat berperan sebagai alat kontrol dalam tindakan/pergaulan antar sesama manusia. Komunitas ideal diwujudkan dalam bentuk materi seperti tarian, permainan, arsitektur, kisah, dan penuturan. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (sebagaimana nampak dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) tidak ditujukan untuk kepentingan informasi, tetapi untuk konfirmasi juga tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah (*fragile*) dalam sebuah proses sosial. Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (art) dan sastra (literature). Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama (Rothenbuhler, 1998:53).

2.2.3.2 Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “ tradisi ”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi- inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan

menjadi bagian dari kehidupansuatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama⁴.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:5-6). Adat istiadat merupakan perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang menjadi ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya dan menjadi himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada dan telah menjadi kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat.

2.2.3.3 Tingkeban

Tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat sunda yang diadopsi dari adat jawa, tradisiTingkeban dalam bahasa sunda diartikan sebagai “tingkeb” artinya tutup, maksudnya ibu yang sedang mengandung tujuh bulan dilarang berhubungan badan dengan suaminya sampai empat puluh hari setelah melahirkan dan dilarang beraktivitas yang berat-berat. Tradisi Tingkeban merupakan sebuah

⁴<http://www.spengetahuan.com/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html> Di akses pada tanggal 26 Januari 2018

adat kebiasaan masyarakat sunda yang dilaksanakan bagi wanita hamil ketika kehamilannya sudah menginjak tujuh bulan. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah untuk memohon berkah dari Tuhan demi keselamatan calon ibu dan anaknya. Salah satu budaya yang masih eksis hingga saat ini di suku sunda yaitu ritual tujuh bulanan atau Tingkeban yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama. Upacara ini diyakin masyarakat mengandung makna agar kelahiran bayi tidak banyak mengalami hambatan dan mendaji anak yang soleh dan berbudi pekerti yang baik. Sebagai contoh tradisi ini masih terus dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Garut yang merupakan salah satu daerah yang masih melakukan tradisi Tingkeban terutama di daerah terpencil atau pedesaan. Kegiatan upacara adat merupakan suatu kegiatan rutinitas atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu komunitas tertentu serta juga suatu daerah atau wilayah tertentu, kegiatan upacara adat dapat dilakukan dengan maksud sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan tradisi adat-istiadat yang berada dalam suatu daerah yang merupakan bagian dari suatu bentuk dari kebudayaan yang harus dilestarikan dan juga untuk meneruskan warisan nenek moyang yang sudah dilakukan dari sejak dulu⁵.

Dalam hal ini masyarakat Sunda sebagai kelompok masyarakat budaya yang mampu bertahan hingga kini kiranya memiliki pandangan hidupnya sendiri sehingga dapat hidup di tengah-tengah budaya lainnya. Salah satu sistem kepercayaan masyarakat sunda yang masih diwariskan hingga sekarang adalah

⁵<http://mahligai-indonesia.com/ragam-budaya/tradisi-nusantara/tata-cara-ngebakan-prosesi-siraman-adat-sunda-2663/> 12 Januari 2018

tradisi *nujuh bulanan* bagi wanita hamil yang usia kandungannya menginjak bulan ke tujuh. Masyarakat di zaman dahulu diiming-imingi oleh keyakinan dari sebuah cerita di masa pemerintahan Prabu Jayabaya, yaitu kisah mengenai wanita bernama Niken Satingkeb. Dalam kisahnya Niken elah melahirkan sebanyak sembilan kali, tetapi dari kesembilan anak itu tidak ada satu pun yang mampu bertahan hidup. Niken Satingkeb kemudian mengunjungi raja untuk meminta solusi agar jabang bayi yang sedang dikandungnya tidak mengalami kejadian serupa dengan bayi-bayi terdahulunya. Kemudian oleh sang raja, Niken Satingkeb beserta suaminya diperintahkan untuk menjalani beberapa ritual yang bisa menyelamatkan bayi yang sedang dikandung Niken Satingkeb.

Di generasi selanjutnya masyarakat kemudian menamai ritual ini sebagai tradisi Tingkeban, dan masyarakat Sunda mulai mempercayai dan mewariskan tradisi ini hingga sekarang. Ada dua alasan kuat mengapa beberapa masyarakat modern masih ada yang percaya dengan tradisi ini, yaitu ketakutan akan hal-hal yang tidak normal dan memiliki risiko yang tinggi, serta tuntutan keluarga untuk mewarisi tradisi leluhur. Hal itu bisa terjadi akibat tubrukan budaya yang bersebrangan, di saat satu individu atau masyarakat lokal hendak melangkahakan pikirannya menjadi lebih modern, tetapi ikatan batinnya justru masih mengikat dengan kepercayaan tradisional yang pernah diyakininya. Namun, tradisi Tingkeban ini senantiasa berubah menuntut perkembangan zaman, karena dalam kenyataannya, setiap masyarakat akan selalu mengalami perubahan baik dari segi nilai-nilai sosial, pola keyakinan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, hingga interaksi sosial yang dijalannya. Mengacu pada

proses Tingkeban versi zaman dahulu dengan zaman sekarang, tampaknya salah satu akar yang tidak pernah berubah adalah pandangan hidup masyarakat Sunda mengenai tradisi tersebut, karena masyarakat Sunda memiliki satu pradigma yang mendasari mereka hidup di dunia yang dibarengi dengan dilaksanakannya tradisi tersebut. Tujuan dan tekad mereka jelas, seperti diungkapkan Suwarsi Warnaen, bahwa tujuan hidup orang Sunda adalah agar sejahtera, tentram, dan tenang, mulia, damai, merdeka untuk selamanya, dan mencapai kesempurnaan akherat (Sumardjo: 2011: 277).

Mengambil pandangan dari tujuan tersebut, jelas bahwa pada tradisi Tingkeban dalam masyarakat Sunda bukan hanya ingin menjalankan ritual dari nenek moyang, melainkan juga untuk meraih tujuan dan tekad hidup yang ada dalam pandangan masyarakat

Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Allah Swt agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat. Dalam tradisi sunda tidak hanya upacara tujuh bulanan yang sudah menjadi tradisi tetapi ada juga upacara empat bulanan hampir sama seperti tujuh bulanan namun kini upacara tersebut sudah jarang dilaksanakan mungkin hanya segelintir orang saja yang masih menjalankan tradisi tersebut. Pada kenyataannya tradisi tujuh bulanan ternyata tidak hanya terdapat pada suku sunda saja melainkan di suku jawa pun

terdapat tradisi semacam ini dengan tujuannya sama hanya saja cara dan prosesnya sedikit berbeda.

Adapun prosesi ritual tradisi Tingkeban pada suku Sunda adalah sebagai berikut:

a. Bahan dan alat yang digunakan dalam prosesi upacara njuh bulanan:

1. Gubuk Siraman (termasuk gentong 2 buah, bunga, gayung)
2. Kelapa gading 2 buah yang sudah diukir Rama-Shinta.
3. Telur kampung
4. Kain batik 7 buah
5. Kain putih kira-kira 3-4 meter
6. Belut
7. Golok untuk belah kelapa
8. Duit-duitan untuk jual-beli rujak
9. Souvenir untuk yang nyiram (pensil, handuk, cermin, sisir, benang, jarum, sabun) ada 7 macam, bisa dikemas di keranjang dan dibungkus plastik kado
10. Souvenir untuk yang datang ke acara pengajian adalah buku pengajiannya (tidak wajib)

b. Urutan acara:

1. Di buka dengan acara Pengajian, ayat yang di baca Surat Yusuf, Surat Lukman dan Surat Maryam.

2. Calon Ibu ganti baju siraman (kain batik yang diganti setiap siraman, total ada tujuh siraman) dan berjalan menuju gubuk siraman didampingi suami, didahului oleh orang tua.
3. Acara adat suami memasukkan ke dua buah kelapa gading ke dalam gentong, lalu di"siram" oleh orang tua dan 7 keluarga dekat.
4. Mengganti kain yang dipakainya sambil bertanya kepada penonton, *cocok atau tidak kain yang dikenakan*, pergantian kain ini dilakukan sampai pada kain ke tujuh.
5. Setelah itu pakai kain putih (disarungkan) lalu suami meloloskan telur ke dalam sarung kain putih itu, serta meloloskan belut ke dalam kain sebanyak tujuh kali.
6. Acara terakhir di gubuk siraman, suami mengaduk gentong isi kelapa sambil menghadap ke penonton. Setelah itu mengambil satu buah kelapa, jika yang di ambil bergambar Shinta maka kelak anaknya perempuan , dan kalau bergambar Rama maka kelak anaknya laki – laki.
7. Setelah itu kelapanya di belah, ini melambangkan susah atau gampangya proses persalinan nanti, dan air kelapanya boleh diminum.
8. Istri mengganti baju kebaya dan mulai berisap-siap berjualan rujak. Menurut kepercayaan dari rasa rujak ini orang-orang bisa meramalkan jenis kelamin si jabang bayi nanti. Jika rujaknya sepat-pedas berarti anaknya memiliki jenis kelamin laki-laki, jika rasanya segar-manis berarti jenis kelaminnya perempuan. Ketika Istri berjualan rujak, sang suami membereskan semua peralatan siraman yang telah digunakan, seperti membuang air bilasan, belut,

bunga, dan sebagainya. Semuanya harus dibuang di perempatan atau pertigaan jalan.

9. Uang hasil penjualan rujak dikumpulkan di mangkuk atau kendi tanah liat tapi isinya dicampur uang recehan yang asli, nanti mangkuk atau kendinya itu dibanting oleh suami dan uangnya recehnya di perebutkan oleh para tamu. Ini merupakan salah satu proses Saweran dalam tradisi Tingkeban.

Pemaknaan dalam sebuah tradisi tergantung individu memaknainya atau cerita dari nenek moyang dahulu yang diwariskan melalui keturunannya, adapun makna-makna dalam tradisi Tingkeban sebagai berikut :

1. Siraman atau mandi merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kalau kelak si calon ibu melahirkan anak tidak mempunyai beban moral sehingga proses kelahirannya menjadi lancar. Di zaman dahulu, masyarakat Sunda percaya akan air yang memberikan kehidupan. Kehidupan masyarakat Sunda awal ada akibat pemanfaatan unsur air yang melimpah. Mereka berladang dan memproduksi makanannya sendiri. Dengan berladang, masyarakat Sunda lama tidak memusuhi alam, justru mengharmonikan diri dengan alam. Karena proses pengharmonian itulah mereka telah belajar untuk menghargai kehidupan. Lewat pemikiran itulah masyarakat Sunda mulai memperkaya diri dengan kebudayaan.

2. Upacara memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain si calon ibu oleh sang suami melalui perut dari atas perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Upacara ini dilaksanakan di tempat siraman sebagai simbol harapan agar bayi lahir dengan mudah tanpa aral melintang.
3. Upacara memasukan belut ke dalam kain bertujuan agar pada saat melahirkan sang ibu tidak mengalami kesulitan, dalam arti lain calon bayi yang akan dilahirkan dalam proses kelahirannya lancar dan licin seperti belut.
4. Upacara ganti busana dilakukan dengan jenis kain sebanyak 7 (tujuh) buah dengan motif kain yang berbeda. Motif kain dan kemben yang akan dipakai dipilih yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain.
5. Upacara nyolong endog, melambangkan agar kelahiran anak cepat dan lancar secepat pencuri yang lari membawa curiannya. Upacara ini dilaksanakan oleh calon ayah dengan mengambil telur dan membawanya lari dengan cepat mengelilingi kampung.
6. Rasa rujak, konon rasa rujak yang dibuat menentukan jenis kelamin bagi calon bayi, segar-manis artinya perempuan, sepat-pedas artinya lelaki.

2.2.3.4 Hubungan Antara Budaya dan Komunikasi

2.2.3.4.1 Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik,

adatistiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni⁶. Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengategorikan pengalamannya. Pandangan ini diperkuat oleh ahli etnografi yang menyebutkan bahwa bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain maka budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atau bahasa (Kuswarno, 2008 : 8). Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh dan budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

⁶<http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan.html/> Di akses pada tanggal 06 Februari 2018

Kluckhohn mengemukakan ada 7 unsur kebudayaan secara universal (*universal categories of culture*) dalam Kuswarno, 2008: 9-10 yaitu :

1. **Bahasa**

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi variasi dari bahasa itu, Perbedaan bahasa menurut lapisan sosial dalam masyarakat disebut tingkat sosial bahasa atau *social levels of speech*.

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi dan alat untuk mengadakan interaksi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain :

- a. Pengetahuan alam sekitarnya berupa pranatamangsa, musim, sifat-sifat gejala alam, dan perbintangan digunakan untuk berburu, berladang, bertani, dan melaut.
- b. Pengetahuan tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya digunakan untuk melengkapi aktivitas mata pencaharian manusia.
- c. Pengetahuan binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya digunakan untuk melengkapi aktivitas mata pencaharian manusia.
- d. Pengetahuan zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya berfungsi untuk membuat peralatan dan teknologi bagi kebutuhan hidupnya.

- e. Pengetahuan tubuh manusia digunakan untuk kebutuhan pengobatan yang dilakukan dukun yang mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit seseorang.
- f. Pengetahuan sifat-sifat dan tingkah laku manusia bersosialisasi dengan makhluk lainnya.
- g. Pengetahuan ruang dan waktu yang dibutuhkan untuk bertahan dan proses hidupnya.

3. Sistem Teknologi dan Peralatan

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Menurut Koentjaraningrat, pada masyarakat tradisional terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah-pindah atau masyarakat pertanian.

4. Sistem Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak

yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

Dalam kajian antropologi kontemporer terdapat kajian visual culture, yakni analisis kebudayaan yang khusus mengkaji seni film dan foto. Dua media seni tersebut berusaha menampilkan kehidupan manusia beserta kebudayaannya dari sisi visual berupa film dokumenter atau karya-karya foto mengenai aktivitas kebudayaan suatu masyarakat.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain :

- a. Berburu dan meramu
- b. Beternak
- c. Bercocok tanam di ladang
- d. Menangkap ikan
- e. Bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Lima sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain. Mata pencaharian meramu pada saat ini sudah lama ditinggalkan karena terbatasnya sumber daya alam karena semakin banyaknya jumlah penduduk. Pada masa praaksara, mata pencaharian manusia pun mengalami perubahan dari jenis mata pencaharian yang sederhana ke jenis mata pencaharian yang kompleks.

Pada saat sistem bercocok tanam mulai berhasil diterapkan dan kontak sosial antarindividu semakin sering maka lahirlah sistem pertukaran barang pertama yang dilakukan oleh manusia yang disebut dengan sistem barter. Sistem barter adalah menukarkan sebagian hasil produksi dengan hasil produksi yang dihasilkan oleh orang lain.

6. Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi

dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari religious emotion atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia. Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Secara evolusionistik, religi manusia juga berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Perhatian utama para ahli antropologi pada awalnya adalah mengenai bentuk religi atau keyakinan yang bersifat alami. Kepercayaan tersebut berkembang pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni kepercayaan kepada satu dewa saja (monotheism) dan lahirnya konsepsi agama wahyu, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen. Sistem religi juga mencakup mengenai dongeng-dongeng atau cerita yang dianggap suci mengenai sejarah para dewa-dewa (mitologi). Cerita keagamaan tersebut terhimpun dalam buku-buku yang dianggap sebagai kesusastraan suci.

Salah satu unsur religi adalah aktivitas keagamaan di mana terdapat beberapa aspek yang penting untuk dilakukan dalam aktivitas tersebut. Unsur tersebut, antara lain sebagai berikut.

- a. Tempat dilakukannya upacara keagamaan, seperti candi, pura, kuil, surau, masjid, gereja, wihara atau tempat-tempat lain yang dianggap suci oleh umat beragama.
- b. Waktu dilakukannya upacara keagamaan, yaitu hari-hari yang dianggap keramat atau suci atau melaksanakan hari yang memang telah ditentukan untuk melaksanakan acara religi tersebut.
- c. Benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan, yaitu patung-patung, alat bunyi-bunyian, kalung sesaji, tasbih, dan rosario.
- d. Orang yang memimpin suatu upacara keagamaan, yaitu orang yang dianggap memiliki kekuatan religi yang lebih tinggi dibandingkan anggota kelompok keagamaan lainnya. Misalnya, ustad, pastor, dan biksu. Dalam masyarakat yang tingkat religinya masih relatif sederhana pemimpin keagamaan adalah dukun, saman atau tetua adat.

7. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai

berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. Kekerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Perkawinan diartikan sebagai penyatuan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk membagi sebagian besar hidup mereka bersama-sama. Pola perkawinan tersebut memang masih dianut oleh masyarakat setempat yang mempraktikkannya meskipun arus modernisasi telah mulai menggeser kebiasaan tersebut.

Pergeseran nilai dan norma masyarakat serta perkembangan zaman mulai mengubah prinsip kekerabatan dalam perkawinan. Prinsip keturunan dalam kekerabatan berkaitan dengan masalah perkawinan. Terdapat jenis kekerabatan yang menganut prinsip patrilineal atau menganut garis keturunan ayah atau pihak laki-laki dan prinsip matrilineal atau menganut garis keturunan dari pihak ibu atau perempuan serta prinsip-prinsip kombinasi seperti kekerabatan ambilineal dan bilineal. Masyarakat yang bersifat patriarkal dapat dijumpai di berbagai tempat karena mayoritas masyarakat mempraktikkan prinsip keturunan ini.

Analisis peneliti berkaitan dengan penelitian ini yaitu bahwa tradisi Tingkeban termasuk kedalam unsur kebudayaan secara universal diantaranya

bahasa, sistem religi dan sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan. Karena proses tradisi Tingkeban terdapat bahasa-bahasa dan sistem religi didalamnya, tradisi Tingkeban juga memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial yang terbentuk dalam sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan.

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga diantaranya terdapat gagasan, aktivitas, dan artefak (Kuswarno, 2008:38).

1. Gagasan

Gagasan atau Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak yaitu tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat, jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan, dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya

menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati, dan didokumentasikan.

3. Artefak

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur, dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

2.2.3.4.2 Budaya Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Jadi, Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain⁷. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. Setiap makhluk

⁷<https://hidupsimpel.com/pengertian-komunikasi/> Di akses pada tanggal 07 Februari 2018

punya cara komunikasi masing-masing, setiap manusia pun tak lepas dari cara dia melakukan komunikasi. Kita tak bisa membedakan bahasa, suku, adat, kebiasaan, tradisi maupun agama karena pada dasarnya berkomunikasi, menyampaikan pesan itu asal dilakukan dengan baik dan benar, serta dalam keadaan saling terbuka, pikiran jernih tanpa sentimen dan perasaan negatif, pasti maksud yang ingin disampaikan dapat diterima.

Setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri dan masyarakat akan membentuk kebudayaannya. Masyarakat menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia (Kuswarno, 2008:8). Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan karena setiap aktivitas kebudayaan tidak terlepas dari komunikasi verbal atau non verbal untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya. Salah satu contohnya tradisi Tingkeban adat sunda yang sudah dijelaskan sebelumnya, tradisi Tingkeban terdapat kebiasaan-kebiasaan dan bahasa sebagai bentuk ritualnya. Perilaku tersebut dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui dan perilaku

itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka.

Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu kebudayaan. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi, bahasa dan gayabahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal, semua itu merupakan respons terhadap dan fungsi budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula, karena budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh budaya juga bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

1.3 Bagan kerangka pemikiran / konseptual

Penelitian ini menggunakan teori etnografi komunikasi yang di pertama kali digagas oleh Dell Hymes. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji mengenai komunikasi ritual tradisi Tingkeban adat sunda di Kabupaten Garut. Dalam kerangka penelitian ini memiliki tahapan-tahapan dimana suatu tradisi akan memberikan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut bagaimana skema alur kerangka pemikiran yang peneliti buat berkaitan dengan penelitian yang mengambil judul ritual komunikasi tradisi Tingkeban adat sunda, dapat dilihat pada sekema kerangka pemikiran sebagai berikut:

